

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2023:2), adalah sebagai berikut:

“... proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau data statistik.

Menurut Sugiyono (2023:16), metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2023:206), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Metode penelitian pendekatan verifikatif menurut Sugiyono (2023), adalah sebagai berikut:

“...metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

3.1.2 Objek Penelitian

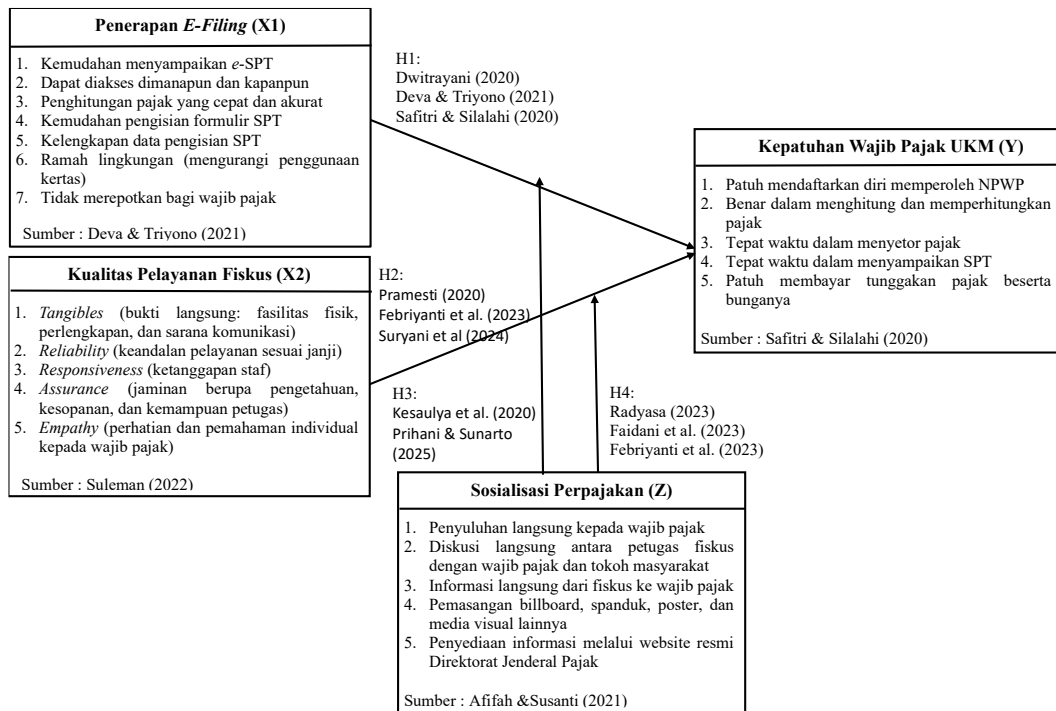
Menurut Sugiyono Sugiyono (2023:68), objek penelitian adalah:

“... suatu atribusi atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditaris kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi penerapan *e-Filling* dan kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di Kota Bandung.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Penerapan *E-Filling* dan Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UKM dengan Sosialisasi Perpajakan sebagai Variabel Moderasi”. Untuk menggambarkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, maka untuk model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

3.2 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2023:67), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi operasional memberikan batasan dan indikator yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data dan analisis. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu :

3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2023:69), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Variabel independen (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel lain (Sulianta, 2024). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen, yaitu :

1. Penerapan *E-Filling*

Menurut Kusumowardhani (2021) mengemukakan bahwa penerapan *e-Filling* adalah metode penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) secara elektronik yang memudahkan wajib pajak dalam melaporkan kewajiban perpajakan secara cepat, akurat, dan praktis melalui sistem online. Sistem ini mengurangi risiko kesalahan dan biaya administrasi serta meningkatkan efisiensi pelaporan pajak. Indikator Penerapan *E-Filling* menurut Deva dan Triyono (2021) sebagai berikut :

1. Kecepatan pelaporan SPT.
2. Penghematan biaya dan waktu.
3. Penghitungan pajak yang cepat dan akurat.
4. Kemudahan pengisian formulir SPT.
5. Kelengkapan data pengisian SPT.
6. Ramah lingkungan (mengurangi penggunaan kertas).
7. Tidak merepotkan bagi wajib pajak.

2. Kualitas Pelayanan Fiskus

Menurut Suleman dan Sholehah (2022), kualitas pelayanan fiskus adalah tingkat kemampuan aparat pemungut pajak dalam memberikan layanan yang sopan, ramah, tanggap, cermat, dan cepat kepada wajib pajak, sehingga memudahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Indikator kualitas pelayanan fiskus sebagai berikut :

1. *Tangibles* (bukti langsung: fasilitas fisik, perlengkapan, dan sarana komunikasi).
2. *Reliability* (keandalan pelayanan sesuai janji).
3. *Responsiveness* (ketanggapan staf).
4. *Assurance* (jaminan berupa pengetahuan, kesopanan, dan kemampuan petugas).
5. *Empathy* (perhatian dan pemahaman individual kepada wajib pajak).

3.2.1.2 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2023:69), variabel dependen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel independent (Sulianta, 2024). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Kepatuhan Wajib Pajak. Menurut Liberty et al. (2023),

kepatuhan wajib pajak adalah tingkat ketaatan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai peraturan yang berlaku, meliputi membayar dan melaporkan pajak secara benar dan tepat waktu. Indikator Kepatuhan Wajib Pajak yang digunakan berdasarkan Safitri dan Silalahi (2020) sebagai berikut:

1. Patuh mendaftarkan diri memperoleh NPWP.
2. Benar dalam menghitung dan memperhitungkan pajak.
3. Tepat waktu dalam menyetor pajak.
4. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT.
5. Patuh membayar tunggakan pajak beserta bunganya.

3.2.1.3 Variabel Moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2023:69), variabel moderator adalah:

“... variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel independen ke dua”.

Variabel moderasi, yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Sulianta, 2024). Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah Sosialisasi Perpajakan. Menurut Budiman et al. (2024), sosialisasi perpajakan adalah kegiatan pelayanan Direktorat Jenderal Pajak untuk meningkatkan pengetahuan wajib pajak tentang peraturan perpajakan terbaru dengan tujuan memberikan pemahaman yang baik serta mendorong kepatuhan perpajakan. Indikator sosialisasi perpajakan yang digunakan berdasarkan Afifah dan Susanti (2021) sebagai berikut:

1. Penyuluhan langsung kepada wajib pajak.
2. Diskusi langsung antara petugas fiskus dengan wajib pajak dan tokoh masyarakat.
3. Informasi langsung dari fiskus ke wajib pajak.
4. Pemasangan billboard, spanduk, poster, dan media visual lainnya.
5. Penyediaan informasi melalui website resmi Direktorat Jenderal Pajak.

3.2.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
Penerapan <i>E-Filling</i>	<i>E-Filling</i> merupakan inovasi pelaporan pajak secara elektronik yang memudahkan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) secara <i>online, real time</i>, dan efisien, sehingga menghemat waktu, biaya, serta mengurangi risiko kesalahan administrasi. (Kusumowardhani,2021); (Rahayu,2017:160); (Mulya et al., 2023).	1. Kecepatan pelaporan SPT. 2. Penghematan biaya dan waktu. 3. Penghitungan pajak yang cepat dan akurat. 4. Kemudahan pengisian formulir SPT. 5. Kelengkapan data pengisian SPT. 6. Ramah lingkungan (mengurangi penggunaan kertas). 7. Tidak merepotkan bagi wajib pajak. (Deva & Triyono, 2021)	Ordinal	1-7

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
Kualitas Pelayanan Fiskus	Kualitas pelayanan fiskus merupakan bentuk layanan yang diberikan oleh aparat pajak kepada wajib pajak guna mempermudah dan menghargai peran mereka dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Kualitas pelayanan fiskus yang baik, ditandai dengan sikap sopan, ramah, cepat, tanggap, dan akurat, sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak. (Suleman & Sholehah, 2022); (Amytha et al., 2023).	1. <i>Tangibles</i> (bukti langsung: fasilitas fisik, perlengkapan, dan sarana komunikasi). 2. <i>Reliability</i> (keandalan pelayanan sesuai janji). 3. <i>Responsiveness</i> (ketanggapan staf). 4. <i>Assurance</i> (jaminan berupa pengetahuan, kesopanan, dan kemampuan petugas). 5. <i>Empathy</i> (perhatian dan pemahaman individual kepada wajib pajak). Suleman dan Sholehah (2022)	Ordinal	8-12
Kepatuhan Wajib Pajak	Kepatuhan wajib pajak dapat disimpulkan sebagai ketaatan penuh wajib pajak dalam melaksanakan seluruh kewajiban perpajakan, yaitu menghitung, membayar, melaporkan, dan memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku secara akurat dan tepat waktu demi terciptanya sistem perpajakan yang adil dan berkelanjutan. Liberty et al., 2023); James & Alley (dalam Hikmah et al., 2024); Keputusan Menteri Keuangan No. 544/KMK.04/2000 dalam Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu .	1. Patuh mendaftarkan diri memperoleh NPWP. 2. Benar dalam menghitung dan memperhitungkan pajak. 3. Tepat waktu dalam menyetor pajak. 4. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT. 5. Patuh membayar tunggakan pajak beserta bunganya. (Safitri & Silalahi, 2020)	Ordinal	13-17
Sosialisasi Perpajakan	Sosialisasi perpajakan merupakan upaya strategis dari DJP untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya wajib pajak mengenai peraturan dan kewajiban perpajakan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang menanamkan nilai-nilai kepatuhan, tanggung jawab, serta kesadaran akan peran pajak dalam pembangunan nasional.	1. Penyuluhan langsung kepada wajib pajak. 2. Diskusi langsung antara petugas fiskus dengan wajib pajak dan tokoh masyarakat. 3. Informasi langsung dari fiskus ke wajib pajak. 4. Pemasangan billboard, spanduk,	Ordinal	18-22

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	No. Item
	(Sumarsan,2017); (Giddens dalam Judijanto et al, 2025); (Budiman et al., 2024).	poster, dan media visual lainnya. 5. Penyediaan informasi melalui website resmi Direktorat Jenderal Pajak. (Afifah & Susanti, 2021)		

3.3 Populasi, Sampling dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023:126), populasi adalah:

“... wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup wajib pajak UKM yang terdaftar di KPP Pratama Cicadas Kota Bandung yaitu sebanyak 2.833. Populasi ini dipilih karena UKM merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian dan memiliki peranan penting dalam penerimaan pajak daerah maupun nasional.

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2023:128), teknik *sampling* adalah: “... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan”.

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini, teknik

sampling yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling* dengan metode *convenience sampling*.

Menurut Sugiyono (2023:131), *nonprobability sampling* adalah:

“... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Menurut Malhotra (dalam buku Hasan, 2020:93), mendefinisikan teknik *convenience sampling* sebagai pemilihan elemen-elemen populasi dengan kemudahan dimana responden dipilih karena berada di tempat dan waktu yang tepat.

Sedangkan, menurut (Sugiyono, 2023), teknik *convenience sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, yaitu:

1. Responden dalam penelitian ini adalah wajib pajak UKM di Kota Bandung.
2. Responden dibatasi dengan wajib pajak yang telah memiliki NPWP dan aktif menggunakan sistem *e-Filling*.

3.3.3 Sampel

Menurut Sugiyono (2023:285) yang dimaksud dengan pengertian sampel adalah :

“...sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya”.

Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistic maupun melalui estimasi penelitian. Menurut oleh Hair Jr et al. (2019), menyatakan bahwa jumlah minimum sampel pada penelitian yaitu antara (5-10) kali dari jumlah indikator terbanyak dari salah satu variabel. Perhitungan jumlah minimum sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= \text{Jumlah indikator terbanyak} \times 10 \\ &= 7 \times 10 \\ &= 70 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 2.833 wajib pajak UKM. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil 70 responden sebagai sampel. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan responden untuk dijangkau.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer. Menurut Sugiyono (2023), menyatakan bahwa data primer yaitu sebagai berikut:

“... jenis data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, berupa pengamatan langsung di lapangan atau pengumpulan informasi langsung dari individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan atau fenomena yang diteliti. Keunggulan utama data primer adalah memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian, serta memungkinkan peneliti mengontrol proses pengumpulan data secara langsung”.

Dalam penelitian ini sumber datanya yaitu data primer berupa kuesioner yang akan disebarakan melalui web survei Populix, yang hasilnya digunakan untuk menjadi sampel penelitian dan juga untuk mengetahui tanggapan mengenai penelitian yang akan diteliti.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023:296), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.

Menurut Sugiyono (2023:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kuesioner, karena dinilai paling efektif untuk memperoleh data langsung dari responden secara cepat dan terstruktur.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023:206), mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan, dan penganalisaan dengan bantuan

Software smartPLS SEM (Partial Least Square-Structural Equation Modeling) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan untuk menguji hubungan antar variabel dan hipotesis yang diajukan.

Partial Least Square (PLS) adalah metode analisis statistis yang cukup kuat dan fleksibel, sering disebut sebagai *soft modeling*. PLS tidak memerlukan syarat-syarat ketat seperti pada metode regresi OLS (*Ordinary Least Square*), misalnya data harus berdistribusi normal secara multivariat atau tidak adanya hubungan ganda (multikolinearitas) antar variabel bebas. Selain itu, PLS juga dapat digunakan ketika data yang dimiliki terbatas, seperti ukuran sampel yang kecil atau data yang tidak normal (Duryadi, 2021:60).

Proses analisis data ini meliputi beberapa-beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023:206), mendefinisikan analisis deskriptif sebagai berikut :

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Adapun langkah langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari

pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.

2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2023:146), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.
3. Menyusun kuesioner dengan skala penilaiannya masing-masing. Setiap kuesioner tersebut memuat pertanyaan positif yang memiliki lima indikator jawaban berbeda menggunakan *skala likert*. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan.

Tabel 3. 2
Skor Kuesioner Berdasarkan Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/cukup positif	3
4	Kurang setuju/jarang/kurang positif	2
5	Tidak setuju/tidak pernah/tidak positif	1

Sumber: (Sugiyono, 2023:147)

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program *software* pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.
5. Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut :

Untuk Variabel X:

$$Me = \frac{\sum \chi_i}{n}$$

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata – rata)

$\sum$ = Sigma (jumlah)

χ_i = Nilai variabel x ke- i sampai ke- n

Y_i = Nilai variabel y ke- i sampai ke- n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah mengetahui rata-rata setiap variabel dalam kuesioner, langkah selanjutnya adalah membandingkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut biasanya ditetapkan dengan mengacu pada nilai terendah dan nilai tertinggi yang dari

hasil kuesioner sebagai berikut:

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui deskriptif terhadap masing-masing variabel. Penilaian responden ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuesioner yaitu sebagai berikut:

Skor penilaian terendah ialah : 1

Skor penilaian tertinggi ialah : 5

Dengan demikian, perhitungan kelas intervalnya sebagai berikut:

$$= \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

1. Kriteria untuk nilai variabel Penerapan *E-Filling* (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Penerapan *E-Filling*

Nilai Interval	Kriteria
4,20 – 5,00	Sangat Menerapkan
3,40 – 4,19	Menerapkan
2,60 – 3,39	Cukup Menerapkan
1,80 – 2,59	Kurang Menerapkan
1,00 – 1,79	Tidak Menerapkan

2. Kriteria untuk nilai variabel Kualitas Pelayanan Fiskus (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kriteria Kualitas Pelayanan Fiskus

Nilai Interval	Kriteria
4,20 – 5,00	Sangat berkualitas
3,40 – 4,19	Berkualitas
2,60 – 3,39	Cukup Berkualitas
1,80 – 2,59	Kurang Berkualitas
1,00 – 1,79	Tidak Berkualitas

3. Kriteria untuk nilai variabel Kepatuhan Wajib Pajak UKM (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak UKM

Nilai Interval	Kriteria
4,20 – 5,00	Sangat Patuh
3,40 – 4,19	Patuh
2,60 – 3,39	Cukup Patuh
1,80 – 2,59	Kurang Patuh
1,00 – 1,79	Tidak Patuh

4. Kriteria untuk nilai variabel Sosialisasi Perpajakan (Z) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6
Kriteria Sosialisasi Perpajakan

Nilai Interval	Kriteria
4,20 – 5,00	Sangat Setuju
3,40 – 4,19	Setuju
2,60 – 3,39	Cukup Setuju
1,80 – 2,59	Tidak Setuju
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Setuju

3.5.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan *e-Filling* terhadap kepatuhan wajib pajak UKM.

2. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak UKM.
3. Menganalisis peran sosialisasi perpajakan memoderasi pengaruh penerapan *e-Filling* terhadap kepatuhan wajib pajak UKM.
4. Menganalisis peran sosialisasi perpajakan memoderasi pengaruh kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak UKM.

3.5.3 Analisis Inferensial

Menurut Sugiyono (2023:207), mendefinisikan analisis inferensial sebagai berikut:

“... teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random”.

Analisis yang digunakan yaitu metode analisis utama dan akan dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS 4.0. PLS digunakan untuk memprediksi dan membangun teori serta dapat digunakan untuk menganalisis sampel berukuran kecil dan dapat menguji dengan fit model secara keseluruhan (*overall model fit*) dengan baik (Gefen et al., 2020).

Menurut Evi & Rachbini (2023) *Partial Least Square* (PLS) memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut:

1. PLS memiliki kemampuan untuk memodelkan beberapa tanggungan serta beberapa independen;
2. Pendekatan smartPLS dianggap *powerful* karena tidak mendasarkan pada berbagai asumsi;
3. Memiliki kemampuan untuk menangani multikolinearitas di antara independen’
4. Ketahanan dalam menghadapi gangguan data serta data yang hilang;
5. Membuat variabel laten independen secara langsung berdasarkan produk silang yang melibatkan variabel respons, membuat prediksi lebih kuat;
6. Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk analisis relatif kecil, ini menjadi solusi saat kita memiliki keterbatasan jumlah sampel sementara model yang dibangun kompleks.

Analisis PLS dibagi menjadi dua sub-model yaitu *Inner Model* dan *Outer Model*. *Inner Model* menggambarkan bagaimana indikator mewakili faktor laten untuk diukur, sedangkan *Outer Model* menggambarkan perkiraan kekuatan konstruk yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

3.5.3.1 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model atau model pengukuran berguna untuk mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model

pengukuran. Kegunaan model pengukuran adalah untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen (Abdillah & Hartono, 2015).

Dalam Penelitian ini terdapat empat variabel laten yakni penerapan *e-Filling*, kualitas pelayanan fiskus, kepatuhan wajib pajak, dan sosialisasi perpajakan. *Outer model* dengan indikator refleksif masing-masing dapat diukur dengan:

1. ***Construct Validity (Validitas Konstruk)***

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk. Menurut Sihombing et al. (2024:2-3), validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

a. ***Convergent Validity (Validitas Konvergen)***

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading* faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/compound score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.60 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain itu nilai *convergent validity* juga dapat diukur dengan *Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dalam model. Jika $AVE > 0.5$ maka dianggap valid,

b. *Discriminant Validity*

Salah satu cara melihat validitas adalah dengan melihat *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Selain itu juga dapat dilihat dengan metode Fornell dan Larcker yaitu membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

2. Uji Reliabilitas

Partial Least Square (PLS) juga melakukan uji reliabilitas selain uji validitas guna mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Menurut Sihombing et al. (2024:3), uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's alpha*.

a. *Composite Reliability*

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator variabel. Variabel dapat dikatakan reliabel atau kredibel apabila nilai *composite reliability* dari masing-

masing variabel sebesar $> 0,7$ untuk penelitian yang bersifat *confirmaty* dan nilai $0,6 - 0,7$ masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

b. Cronbach's Alpha

Uji reliabilitas dengan *Composite Reliability* dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Kriteria penilaian variabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel sebesar $> 0,7$ hal ini dapat dinyatakan bahwa variabel memiliki reliabel yang baik.

3.5.3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) berguna untuk menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk independen, stonegeisser-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural (Sihombing et al., 2024).

1. Path Coefficient

Nilai koefisien *path (koefisien jalur)* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis, skor koefisien path atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two- tailed*) dan diatas 1,65 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan power 80 persen. Menurut Hair et al., (2017), koefisien jalur (*path coefficient*) menjelaskan

hubungan hipotesis antara konstruksi, dan koefisien jalur memiliki standar nilai kira-kira -1 dan +1. Koefisien jalur yang diperkirakan +1 mewakili hubungan positif yang kuat. Koefisien jalur yang mendekati -1 mewakili hubungan negatif yang kuat. Semakin dekat koefisien yang diestimasi ke 0, semakin lemah hubungannya, nilai yang sangat rendah mendekati 0 biasanya tidak berbeda secara signifikan dari nol.

2. Uji R-Square

Nilai *R-square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai *R-square* berguna untuk menjelaskan pengaruh beberapa variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Pada umumnya nilai *R-square* 0.67 disimpulkan kuat, 0.33 moderat dan 0.19 lemah, hasil dari PLS *R-square* mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Koefisien determinasi (*R-square Adjusted*) digunakan untuk menunjukkan seberapa pengaruh variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.

3. Effect Size (F-square)

Untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif digunakan *effect size* (f^2). *Effect Size* (f^2) dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Menurut Ghazali & Latan (2015), nilai f^2 untuk pengaruh langsung memiliki batasan yaitu 0.02 (Rendah), 0.15 (Menengah), dan 0.35 (Tinggi). *Effect Size* (f^2) yang

disarankan adalah nilainya lebih besar dari 0.15 sehingga model dikatakan minimal cukup baik (moderat).

3.6 Analisis Variabel Moderasi

Menurut Ghozali & Latan (2015), pengujian hipotesis moderasi dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diestimasi dengan SEM-PLS. *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan analisis khusus dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Analisis regresi moderasi dengan SmartPLS merupakan analisis regresi dengan tujuan memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui atau menguji apakah variabel Sosialisasi Perpajakan berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Penerapan *E-Filling* dan Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UKM. Secara spesifik, kriteria keputusan yang digunakan adalah:

Hipotesis ditolak jika nilai $\text{sig} > 0,05$

Hipotesis diterima jika nilai $\text{sig} < 0,05$

3.7 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2023:99), menyatakan bahwa hipotesis yaitu :

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Menguji hipotesis dapat dilihat melalui nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis satu ekor menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t statistic yang digunakan adalah 1,65 (Hair Jr et al., 2019). Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak jika t-statistik $> 1,65$. Untuk menolak/menerima Hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$.

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji statistik t) yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Penerapan sistem *e-Filling* berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini berasal dari nilai t yang diformulasikan menjadi hipotesis dibawah ini:

H_0 : $\beta_1 = 0$, Penerapan sistem *e-Filling* (X_1) tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

H_a : $\beta_1 \neq 0$, Penerapan sistem *e-Filling* (X_1) berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

2. Hipotesis 2: Penerapan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini berasal dari nilai t yang diformulasikan menjadi hipotesis dibawah ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$, Penerapan kualitas pelayanan fiskus (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Penerapan kualitas pelayanan fiskus (X_2) berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

3. Hipotesis 3 : Sosialisasi perpajakan memoderasi pengaruh penerapan *e-Filling* terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

Uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini berasal dari nilai t yang diformulasikan menjadi hipotesis dibawah ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$, Sosialisasi perpajakan (Z) tidak memoderasi pengaruh penerapan *e-Filling* (X_1) terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Sosialisasi perpajakan (Z) memoderasi pengaruh penerapan *e-Filling* (X_1) terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

4. Hipotesis 4 : Sosialisasi perpajakan memoderasi pengaruh kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung.

Uji hipotesis keempat dalam penelitian ini berasal dari nilai t yang diformulasikan menjadi hipotesis dibawah ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$, Sosialisasi perpajakan (Z) tidak memoderasi pengaruh kualitas pelayanan fiskus (X_2) terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Sosialisasi perpajakan (Z) tidak memoderasi pengaruh kualitas pelayanan fiskus (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak UKM di wilayah Kota Bandung (Y).

3.8 Rancangan Kuesioner

Kuesioner merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan maupun pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu, kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup maupun terbuka. Tujuan dilakukannya penyusunan kuesioner ini agar peneliti bisa mengetahui variabel-variabel apa saja yang penting menurut responden.

Rancangan kuesioner yang dibuat oleh peneliti ini merupakan kuesioner tertutup yaitu jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian kuesioner dibagikan melalui *website* Populix. Kuesioner ini memuat 22 pertanyaan berdasarkan indikator sebagaimana yang telah tercantum dalam operasional variabel.